Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010) film terbagi menjadi dua kelompok yaitu film sebagai pemenuhan keinginan penonton. Film ini membawa sebuah perspektif dari apa yang selama ini dikehendaki atau diimpikan penontonnya, kelompok ini biasa disebut film fiksi. Selain fiksi, terdapat juga film representasi sosial atau yang lebih dikenal dengan film dokumenter. Film ini menurut Nichols adalah film yang menampilkan kisah ataupun argumentasi dari pembuatnya, entah itu berupa pengembangan ataupun berupa deskripsi dari sebuah keadaan yang digambarkannya secara jujur dan apa adanya terjadi. Rabiger (2009) menambahkan bahwa sebuah film dokumenter menampilkan ide dan pandangan yang unik tentang dunia nyata. Hal inilah yang membuat film dokumenter menjadi menarik untuk ditonton (hlm.8).

Aufderheide (2007) memperkuat gagasan di atas dengan mengatakan bahwa film dokumenter menyajikan sebuah gambaran kehidupan yang nyata dengan kebenaran di dalamnya serta memiliki banyak makna dan arti yang bisa didapat oleh penonton. Seiring dengan berjalannya waktu, defenisi dari film dokumenter sendiri mendapat banyak perubahan atau persepsi dari penontonnya. Penonton menyesuaikan apa yang mereka ketahui dengan apa yang pembuat film

Penerapan Teknik Dokumenter..., Yoseph Brillian Casandre Boleng, FSD UMN, 2018

sajikan. Penonton selalu ingin tahu apa yang terjadi sesungguhnya di dalam film tersebut (hlm. 2 - 3).

Prastisa (2008) menjelaskan bahwa film dokumenter merekam kejadian yang benar-benar terjadi bukan membuat atau menciptakan sebuah kejadian dan membuatnya seolah-olah nyata. Beliau menambahkan, film dokumenter tidak memiliki plot layaknya sebuah film fiksi, tetapi memiliki struktur yang didasarkan pada tema film tersebut atau argumentasi pembuat film. Lebih lanjut lagi, cara bertutur di dalam film dokumenter pada umumnya sederhana dengan maksud agar para penonton mudah memahami serta mempercayai kejadian dan fakta yang disajikan. Film dokumenter dibuat dengan berbagai tujuan seperti memberikan informasi atau berita, pengetahuan, biografi, pendidikan, sosial, ekonomi serta politik yang biasanya mengandung propaganda tertentu (hlm.4).

Menurut Irawanto (2011) banyak film dokumenter mulai mewakili lokalitas yang mulai terancam oleh pembangunan modernisasi dan globalisasi. Film dokumenter menjadi mediasi antara lapisan masyarakat dan kebanyakan film dokumenter diproduksi umumnya menggambarkan perjuangan masyarakat terpinggirkan dalam menuntut kesetaraan dan keadilan (hlm.189 - 190).

2.2. Jenis – Jenis Film Dokumenter

Ayawaila (2008) mengelompokan film dokumenter ke dalam beberapa bentuk dan gaya bertutur antara lain :

1. Laporan perjalanan

Penerapan Teknik Dokumenter..., Yoseph Brillian Casandre Boleng, FSD UMN, 2018

Awalnya adalah dokumentasi antropologi oleh para ahli etnolog atau etnografi. Dalam perkembangannya dokumenter ini mampu membahas banyak hal, mulai dari hal yang penting hingga yang sederhana, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue, travel film, travel documentary* dan *adventures film* (hlm. 39 – 40).

2. Sejarah

Sejarah menjadi salah satu yang sangat kental dengan aspek *referential meaning* (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data harus dijaga agar tetap akurat dan tidak salah penafsirannya oleh penonton. Film dokumenter sejarah sudah banyak diproduksi saat ini karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Stasiun-stasiun televisilah yang sering membuat film dokumenter seperti ini dalam menyikapi banyaknya permintaan penonton (hlm. 40).

3. Biografi

Menggambarkan kisah hidup seorang tokoh. Tokoh yang diangkat pun tentu dikenal baik oleh dunia maupun masyarakat dalam lingkup tertentu. Beberapa hal yang merujuk pada penggunaan teknik ini antara lain:

i. Potret, yaitu dokumenter yang mengupas segi *human interest* seseorang. Biasanya tentang hal-hal penting yang telah dilakukannya.

ii. Biografi, yaitu dokumenter yang menggambarkan kisah seseorang mulai dari tokoh tersebut dilahirkan hingga titik waktu tertentu sesuai keinginan pembuat filmnya.

Penerapan Teknik Dokumenter..., Yoseph Brillian Casandre Boleng, FSD UMN, 2018

iii. Profil, yaitu film dokumenter yang hanya menekankan segi promosi dari seorang tokoh sehingga hanya hal-hal yang dianggap positif yang ditampilkan (hlm. 41 - 43).

4. Rekonstruksi

Memberi gambaran kepada penonton dengan cara mereka ulang kejadian atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Biasanya dalam penggambarannya digunakan *shot live action* atau penggunaan animasi (hlm. 43 - 44).

5. Nostalgia

Merupakan film dokumenter yang menggambarkan napak tilas dari kejadian-kejadian tertentu didalam kisah hidup seseorang atau sebuah kelompok (hlm. 44)

6. Jurnalistik / Investigasi

Film dokumenter ini lebih menekankan pada sebuah kejadian tertentu yang ingin diketahui lebih mendalam oleh penontonnya (hlm. 44 – 45).

7. Buku Harian

Film dokumenter ini mengacu pada catatan hidup seseorang dan menceritakannya kembali kepada orang lain (hlm. 46).

8. Ilmu Pengetahuan

Lebih menekankan aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan tentang kejadian atau peristiwa tertentu (hlm. 46 – 47).

9. Perbandingan / Kontradiksi

Mengangkat sebuah perbandingan baik seseorang maupun sesuatu hal dengan yang lainnya (hlm. 47).

Penerapan Teknik Dokumenter..., Yoseph Brillian Casandre Boleng, FSD UMN, 2018

10. *Association Picture Story*

Film dokumenter ini terpengaruh dengan film eksperimental. Menyajikan gambar- gambar yang tidak saling berhubungan namun ketika digabungkan dan ditonton, penonton seolah menemukan hubungan dari setiap adegannya (hlm. 48 – 49).

11. Dokudrama

Film dokumenter ini adalah penafsiran ulang terhadap sebuah kejadian nyata. Bukan cuma peristiwanya yang dibuat semirip mungkin dengan kejadiannya namun seluruh aspek dibuat semirip mungkin seperti lokasi dan pemerannya (hlm. 50 – 51).

12. Musik

Film dokumenter ini mendokumentasikan sebuah pertunjukan musik. Lebih menekankan pada sebuah musik namun tidak menutup kemungkinan untuk menggambarkan seorang atau sekelompok musisi (hlm. 51).

2.3. Tipe – Tipe Film Dokumenter

Nichols (2010) membagi tipe dokumenter menjadi empat kelompok:

1. Ekspositori

Dokumenter ekspositori adalah dokumenter yang menggambarkan atau menjelaskan serangkaian fakta atau kejadian berupa gambar dengan narasi (*voice over*) sebagai kekuatan utamanya dalam menjelaskan rincian kejadian (hlm.167).

2. Observasional

Penerapan Teknik Dokumenter..., Yoseph Brillian Casandre Boleng, FSD UMN, 2018

Menggambarkan sebuah kejadian tanpa adanya intervensi dari pembuat filmnya. Pembuat film terbatas sebagai pengamat (hlm.172).

3. Interaktif

Berinteraksi langsung dengan subyeknya. Wawancara menjadi jembatan penghubung dan dapat mendapat respon langsung dengan subyeknya (hlm.179).

4. Refleksif

Lebih kepada proses pembuatan film tersebut seolah ingin menyampaikan realita yang sesungguhnya selam proses pembuatan film tersebut (hlm.197).

5. Performatif

Mengalihkan perhatian penonton dari dunia yang tercipta di dalam film dan lebih menekankan sisi ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya agar membawa penonton untuk menampilkan sesuatu yang lebih subyektif, ekspresif, dan lebih kuat dalam penggambaran film tersebut (hlm.199).

6. Poetik

Lebih cenderung memiliki interpretasi subyektif terhadap subyek-subyeknya. Pendekatannya cenderung mengabaikan penggunaan karakter tunggal dalam cerita dan peristiwa yang harus dikembangkan (hlm.162).

2.4. Dokumenter Observasional

Nichols (2010) menyebutkan film dokumenter dengan tipe observasional merupakan sebuah film dokumenter di mana seorang pembuat filmnya bertindak sepenuhnya sebagai pengamat. Nichols menjelaskan bahwa film dokumenter ini

Penerapan Teknik Dokumenter..., Yoseph Brillian Casandre Boleng, FSD UMN, 2018

dibuat tanpa intervensi langsung dari pembuat filmnya dengan maksud membentuk sebuah perspektif yang menarik. Selain itu, di dalam pembuatan film dokumenter observasional, pembuat film berada di posisi netral tanpa menghakimi subyek atau peristiwa yang direkamnya. Penonton pun nantinya dibawa turut serta menjadi pengamat terhadap subyek atau peristiwa yang ditampilkan pembuat film tersebut (hlm.172).

Irawanto (2011) mengungkapkan bahwa seharusnya ada jarak yang nyata antara pembuat film dan subyek mereka, sehingga penonton tidak serta merta menerima pemahaman yang tulus mengenai kompleksitas subyek yang ada di dalam film. Ditambahkan pula, seharusnya pembuat film hanyalah semata-mata mengumpulkan bukti- bukti naratif dan merekam realitas yang sesungguhnya terjadi (hlm.194).

Corner, (seperti dikutip Irawanto, 2011, hlm.194) mengatakan bahwa sebagai sebuah praktik dan bentuk, dokumenter bersifat informalis, sehingga membutuhkan tingkat akurasi yang tinggi. Dokumenter merupakan hasil kreatifitas yang menggunakan adegan dan suara dalam membangun sebuah bentuk seni yang mengomunikasikan sebuah kenyataan.

2.4.1. *Fly on the wall approach*

Sieder (2003) mengatakan bahwa *Fly on The Wall* merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan berbagai bentuk film dokumenter observasional. Dokumenter *Fly on The Wall* atau yang biasa disingkat FOW, merupakan sebuah bentuk studi terhadap individu maupun institusi yang merujuk pada pengamatan

Penerapan Teknik Dokumenter..., Yoseph Brillian Casandre Boleng, FSD UMN, 2018

secara terperinci dan perekaman yang tak terlihat. Atau dengan kata lain FOW merupakan sebuah bentuk dokumenter yang memperlihatkan detail sebuah kejadian dengan menempatkan kamera sebagai pihak ketiga, yang mana berarti pelaku dalam *frame* tidak sadar atau mungkin tidak menghiraukan keberadaan kamera. Kamera seolah tak terlihat oleh pelaku di dalam *frame*. Kemudian membahas soal konten dalam FOW, FOW banyak menghadirkan potret subjek yang sensitif atau tabu. Biasanya dokumenter FOW banyak digunakan pada film dan program TV (hlm. 1).

2.5. Dokumenter dan Budaya

Nichols (2010) mengatakan dokumenter dan sejarah dunia erat hubungannya, karena membawa pandangan baru terhadap keadaan dan situasi yang tengah terjadi di dunia dan keadaan-keadaan itu mampu direpresentasikan melalui sebuah karya dokumenter. Beliau menjelaskan ada tiga macam keterkaitan antara dokumenter dan dunia:

1) Dokumenter menyajikan gambaran akan suatu dunia baru. Dokumenter mampu merekam keadaan, situasi, orang lain atau suatu tempat tertentu dan menjadikan orang di belahan bumi lain percaya dengan keberadaan tempat atau situasi tersebut.
2) Dokumenter menjadi sarana penyalur ketertarikan tertentu terhadap sesuatu. Dokumenter menjadi penengah tanpa membela pihak manapun, dan menjadi saksi terjadinya kejadian – kejadian penting.

Penerapan Teknik Dokumenter..., Yoseph Brillian Casandre Boleng, FSD UMN, 2018

3) Dokumenter mewakili dunia dan memberikan bukti-bukti tentang suatu kenyataan yang sesungguhnya ada atau terjadi.

Menurut Irawanto (2011) selain menjadi mediasi antar kelas sosial, mulai banyak film-film dokumenter yang sengaja dibuat untuk mempromosikan pariwisata dengan menampilkan eksotika sebuah wilayah dan identitas budaya yang otentik dari berbagai daerah. Film-film dokumenter seperti ini seolah-olah menggambarkan sebuah daerah terpencil atau terisolasi menjadi contoh terbaik dari perbedaan budaya 'yang lain', yang kebudayaannya patut direkam, dilestarikan, dirayakan dan secara harmonis menerimanya menjadi salah satu kebudayaan nasional (hlm.193).

2.6. Ironi

Menurut Keraf (2006) ironi adalah suatu acuan yang memiliki makna berlainan dengan apa yang diucapkan atau yang disampaikan. Beliau menambahkan penggunaan ironi sesungguhnya mengingkari maksud yang sesungguhnya, sehingga ironi tersebut dapat tersampaikan apabila pendengarnya mampu menangkap maksud sebenarnya dari apa yang disampaikan tersebut. Di dalam penggunaannya, ironi bisa juga digunakan untuk menggambarkan sebuah situasi atau kondisi yang bertentangan dengan apa yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi (hlm. 143).

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA